

PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK STORYTELLING DALAM BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK (STUDI EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS I A DI SDN RAMBUTAN 06 PAGI JAKARTA TIMUR)

Elsa Widiyanti¹

Dra. Michiko Mamesah, M.Psi²

Dra. Meithy Intan R.L., M.Pd³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah kelompok siswa kelas I A di SDN Rambutan 06 Pagi Jakarta Timur sebanyak 10 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi sistematis (systematic observation) yang penilaiannya dalam model skala Guttman. Uji kelayakan instrumen yang berjumlah 22 item menggunakan analisis skalogram. Hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien reproduibilitas (Kr) sebesar 0,927. Secara arbiter ditentukan bahwa skala yang memiliki Kr 0,90 ke atas, dianggap cukup baik digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah itu dilakukan pengujian skalabilitas dan didapatkan koefisien skalabilitas (Ks) sebesar 0,855, di mana skala yang memiliki Ks = 0,60 keatas dianggap cukup baik digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan, ditemukan bahwa perolehan skor rata-rata sebelum perlakuan sebesar 53,2 sedangkan skor rata-rata setelah perlakuan sebesar 68,2 dengan demikian terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 15 poin. Penerapan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok berpengaruh secara positif signifikan terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil pengujian hipotesis, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,87 > 2,101$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Jika diakumulasikan sekitar 70% siswa mengalami peningkatan dalam hal berkomunikasi setelah adanya perlakuan melalui penerapan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok yang juga dikolaborasikan dengan praktek secara langsung sehingga kemampuan anak dapat terlihat secara nyata. Implikasi hasil penelitian ini adalah teknik storytelling dapat dijadikan salah satu alternatif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Peneliti juga menyim-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, elsawidiyanti90@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

pulkan bahwa guru berperan maksimal sebagai pembimbing siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran agar setiap tahap perkembangan siswa dapat terpantau secara optimal.

Kata kunci : *teknik storytelling, kemampuan berkomunikasi anak*

Pendahuluan

Pada usia 7 tahun anak mulai memasuki dunia pendidikan formal untuk pertama kalinya dan ia akan menemui lingkungan baru yang mungkin saja belum pernah dialami sebelumnya. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya, hal itu ditandai dengan suatu perubahan dari seorang “anak rumah” (*homechild*) menjadi seorang “anak sekolah” (*schoolchild*) dimana peran-peran dan kewajiban-kewajiban baru dialami (Santrock, 2002). Salah satu tugas perkembangan anak saat mulai bersekolah di tingkat sekolah dasar menyangkut aspek perkembangan tanggung jawab sosial. Dimana anak dituntut untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan (ABKIN, 2008). Umumnya ketika anak memasuki lingkungan sekolah yang baru ia akan cenderung mencermati siapa teman-teman, guru, dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah, serta bagaimana kondisi sekolah yang ia tempati. Pada usia ini anak mulai menjalin interaksi sosial lebih banyak dan mampu menemukan sahabat. Interaksi sebaya didasarkan pada aktivitas bermain bersama, dimana interaksi ini mulai dipusatkan pada penerimaan dan kedekatan dengan teman sebaya. salah satu hal yang mendukung terjadinya interaksi ialah melalui komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian sesuatu dari pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan jelas dan baik. Geldard dan Geldard mengemukakan bahwa komunikasi sosial mencakup pertukaran antara dua orang atau lebih, dimana satu individu membuka komunikasi dan yang lainnya memberi respon (Geldard, 2012). Komunikasi juga merupakan salah satu isu penting dalam dunia pendidikan, di mana

anak akan saling berinteraksi menggunakan bahasa dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya.

Kemampuan mengutarakan pikiran dan perasaan melalui kata-kata, serta menerima dan menanggapi pendapat orang lain, sangat besar perannya dalam menentukan keberhasilan pergaulan seorang anak khususnya di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi menjadi kunci yang penting dimana anak mendalami bahasa dan belajar menggunakannya sebagai alat untuk membantu memecahkan masalah. Peneliti melalui studi pendahuluan menggunakan metode observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Rambutan 06 Pagi pada siswa kelas I A menemukan bahwa dalam berkomunikasi beberapa anak masih cenderung menggunakan kata-kata yang kasar saat berbicara dengan teman sebayanya, mengacuhkan teman yang sedang berbicara dengannya, tidak berani mengutarakan ide saat guru bertanya tentang materi yang sedang diberikan, dan cenderung mengabaikan guru yang sedang berbicara di depan kelas. Guru kelas I A pun menyatakan bahwa apabila ada anak yang menggunakan bahasa yang tidak baik saat berkomunikasi dengan teman sebayanya di sekolah, guru akan menegur dan menasihati siswa tersebut. Selain itu materi tentang cara berkomunikasi yang baik terdapat dalam mata pelajaran PLBJ (Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta), dimana siswa diajarkan untuk dapat berbicara sopan kepada orang yang lebih dewasa darinya, dan menghargai orang lain saat berbicara. Namun pada kenyataannya penyampaian materi tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kapasitas kelas yang cukup besar yaitu sekitar 40 orang siswa membuat guru kelas terkadang kurang dapat memantau siswa-siswanya secara keseluruhan, selain

itu metode pengajaran yang digunakan masih konvensional sehingga kurang menarik perhatian siswa pada materi yang diajarkan.

Melihat beberapa fenomena yang ada menjadikan peneliti tergerak untuk mengaplikasikan metode bimbingan yang dapat melatih kemampuan berkomunikasi siswa melalui kegiatan yang mampu menarik minat mereka. Hal tersebut berdasarkan asumsi peneliti bahwa ketika anak memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara berkomunikasi yang baik, maka mereka dapat mengembangkannya menjadi suatu keterampilan berkomunikasi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Layanan bimbingan dan konseling yang biasa diberikan pada tingkat sekolah dasar yaitu layanan bimbingan kelompok, dimana sifat bimbingan yang dilakukan lebih bersifat perseveratif dan preventif. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi kepada sekelompok siswa yang dikelola secara khusus oleh guru pembimbing atau konselor sekolah. Layanan ini perlu dikembangkan bagi siswa sekolah dasar karena dapat menciptakan dinamika kelompok sehingga siswa akan terangsang untuk dapat bekerjasama dan hubungan yang baik dengan orang lain. Melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik storytelling dalam penyampaian informasi tentang berkomunikasi dengan orang lain, peneliti mengajak siswa untuk dapat menyampaikan ide serta perasaannya, menjalin kerjasama, dan menciptakan dinamika kelompok. Ellin Greene seorang ahli yang mengembangkan teknik storytelling pada anak-anak, menyatakan bahwa teknik ini merupakan pengalaman berbagi, ketika kita mengatakan dan mengajak anak-anak untuk mendalami perasaan dan nilai-nilai satu sama lain dengan keterbukaan hati akan menimbulkan rasa kebersamaan yang baik (Greene, 1996). Jika hal itu mampu terwujud maka akan terjalin hubungan yang menyenangkan antara pencerita dengan pendengar dan anak ke teman-temannya yang lain. Sementara pada suatu Kongres *National Storytelling Association* pada tahun 1989 menyatakan bahwa bercerita merupakan narasi lisan, komunikasi, dan transmisi gambar.

Pemilihan metode storytelling ini berdasarkan hasil pertimbangan beberapa hal seperti usia perkembangan anak, tujuan kegiatan, dan jenis ke-

giatan yang akan diberikan secara individu atau dalam kelompok. Menurut Geldard dan Geldard (2008) dalam bukunya yang berjudul *Counseling Children* menekankan bahwa bercerita sangat tepat untuk usia sekolah dasar 6 sampai 10 tahun dimana aktivitas ini dapat memberikan rangsangan terhadap anak melalui kegiatan bercerita yang dapat menarik minatnya baik dalam tokoh cerita. Kecocokan media dan aktivitas bimbingan tentu saja dilakukan untuk memperoleh suatu tujuan dimana menurut isu yang diangkat peneliti yaitu berkaitan dengan komunikasi. Salah satu tujuan teknik storytelling adalah meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak dengan orang lain (Geldard, 2012). Berdasarkan latarbelakang dan pertimbangan beberapa alasan yang telah diuraikan serta pentingnya meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi siswa sekolah dasar, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi anak.

Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penulisan penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi siswa Kelas I A SDN Rambutan 06 Pagi.”

Kajian Teori

Teknik Storytelling Dalam Bimbingan Kelompok

Storytelling merupakan salah satu teknik bimbingan pada anak (*children guidance*) yang dapat mengembangkan potensi anak usia sekolah dasar dalam hal berkomunikasi. Seorang ahli psikologi anak bernama Ellin Greene yang mengembangkan teknik dan seni bercerita (*storytelling*) pada anak-anak, menjadikan kegiatan ini sebagai pengalaman berbagi (Greene, 1996). Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mendalami perasaan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman, nilai, dan standar perilaku mereka (Thompson, 2004).

Langkah-Langkah Teknik Storytelling

Teknik storytelling yang dikembangkan oleh El-

lin Greene dalam kegiatannya memerlukan beberapa langkah, dimulai dari pemilihan (*selection*), persiapan (*preparation*), dan penampilan (*presentation*), ketiga hal tersebut perlu diperhatikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kebutuhan anak. 1). Pemilihan (*Selection*) Kemampuan memilih cerita yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak, melibatkan pengetahuan yang dimiliki pencerita terkait tentang dirinya sendiri, dan berbagai literatur cerita yang diketahuinya. Untuk menemukan suatu cerita memerlukan waktu dan pertimbangan yang matang. Pencerita perlu membaca literatur yang ada dalam mencari materi yang baru. 2). Persiapan (*Preparation*) Setelah dilakukannya pemilihan cerita yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, pencerita juga perlu melakukan persiapan yang matang. Pencerita perlu mempelajari cerita yang telah dipilihnya, yaitu bagaimana alur cerita itu berjalan, karakter tokoh, juga kosa kata yang digunakan. 3). Presentasi (*Presentation*) Sebelum memulai untuk bercerita, menyatukan emosi dalam sebuah cerita perlu dibangun, pencerita haru menemukan bagian cerita yang memang mampu menyentuh dirinya, dan membiarkan hal itu menjadi miliknya. Ketika pencerita siap untuk menghadapi anak-anak, membuat rileks diri sebelum memulai perlu dipertimbangkan. Menatap langsung kearah anak-anak, dimana pandangan beralih dari satu ke yang lain, sehingga setiap anak merasa terlibat dalam menceritakan cerita.

Bimbingan Kelompok di Sekolah Dasar

Layanan bimbingan kelompok di sekolah dasar harus berlandaskan kebutuhan para peserta didik, dimana salah satunya siswa butuh untuk bekerja dalam suatu kelompok. anak usia sekolah dasar dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka mempelajari berbagai aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar menerima tanggung jawab, dan belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (*sportif*). Melihat berbagai manfaat dari kegiatan kelompok yang dirancang untuk kebutuhan anak usia sekolah dasar, guru perlu merancang sebuah model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan de-

mokrasi. Bimbingan kelompok sering diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Melalui kegiatan bimbingan kelompok siswa dirangsang untuk dapat bekerjasama dan membentuk dinamika kelompok sehingga terciptanya komunikasi antar anggota. Selain itu kepercayaan diri siswa akan tumbuh dalam kegiatan kelompok dibandingkan kegiatan secara individual. Permasalahan terkait komunikasi pada anak akan terlihat dalam kegiatan berkelompok karena setiap siswa akan merasakan pengalaman bersama dengan siswa yang lainnya. Setiap siswa atau anggota kelompok diminta untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas, serta menghargai dan mampu menerima ide dan perasaan temannya.

Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah memberikan informasi kepada siswa kelas satu sekolah dasar terkait isu-isu komunikasi, berbagi pengalaman, dinamika kelompok yang dapat menciptakan hubungan yang efektif antar anggota kelompok, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui penerapan teknik *storytelling*.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengacu pada perencanaan layanan bimbingan kelompok yang telah dibuat oleh peneliti sehingga kegiatan tetap fokus pada informasi yang akan diberikan oleh siswa.

Kemampuan Berkomunikasi Anak

Komunikasi menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia di semua batasan usia, tidak terkecuali bagi anak-anak. Kemampuan menjalin komunikasi dengan orang lain ditandai oleh anak dapat mengidentifikasi perasaan dalam dirinya dan dalam diri orang lain serta mengekspresikan perasaannya dengan cara yang tepat (Geldard, 2012). Geldard dan Geldard mengembangkan pelatihan keterampilan sosial kepada anak dengan salah satu pencapaiannya yaitu anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, khususnya ditekankan pada interaksi teman sebaya. Untuk membantu anak mempelajari teknik komunikasi yang tepat, ada beberapa isu-isu yang diangkat yaitu sebagai berikut:

1). Menjalin Pertemanan

Memulai pembicaraan menunjukkan beberapa cara yang dapat digunakan anak untuk memulai pembicaraan saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, penggunaan kata tanya yang tepat sesuai dengan situasi atau kondisi juga perlu diajarkan kepada anak, seperti anak dapat mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan “apa”, “di mana”, “bagaimana”, “kapan”, “mengapa”, dan “siapa”.

2). Ditinggalkan

Ditinggalkan adalah sesuatu yang pernah dialami oleh anak dari waktu ke waktu, baik di sekolah maupun dirumah. Geldard & Geldard, merancang sebuah lembar kerja untuk membantu anak-anak mengeksplorasi reaksi yang mereka alami saat mereka ditinggalkan.

3). Memecahkan konflik

Salah satu keterampilan dalam berkomunikasi ini dalam hubungan antar pribadi membutuhkan pengertian, keterampilan, dan praktik. Penting bagi anak untuk mengidentifikasi alasan mengapa konflik terjadi dan memahami responnya terhadap konflik tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas I A di SDN Rambutan 06 Pagi. Penelitian ini dilakukan di SDN Rambutan 06 Pagi Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Agustus 2012 sampai Desember 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuasi eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test - post test*.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I A yang ada di SDN Rambutan 06 Pagi sebanyak 38 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas I A sebanyak 10 orang secara acak (*simple random sampling*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman observasi yang sistematis

(*systematic observation*) untuk mengumpulkan data. Pernyataan akan diformulasikan ke dalam bentuk butir positif dan negatif karena ada pernyataan negatif yang ingin ditekankan jawabannya sehingga menjadi perhatian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Data Keseluruhan Data Hasil Pre Test

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai terendah sebesar 25 dan nilai tertinggi 92, dimana tingkat kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan yaitu kategori sangat baik 10%, kategori baik 20%, kategori kurang 40%, dan kategori sangat kurang 30%. Sehingga secara keseluruhan terlihat bahwa kemampuan awal siswa masih kurang yaitu sekitar 70% .

Data Hasil Post Test

Setelah adanya perlakuan yaitu penerapan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok didapatkan hasil post test dengan nilai terendah sebesar 31 dan nilai tertinggi 98, dimana tingkat kemampuan siswa sesudah perlakuan yaitu kategori sangat baik 30%, kategori baik 40%, kategori kurang 20%, dan kategori sangat kurang 10%. Secara keseluruhan terlihat bahwa adanya peningkatan yang cukup berarti setelah adanya perlakuan yaitu sekitar 40%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan serangkaian pengujian persyaratan analisis dan hipotesis, diketahui hasil yang dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal anak antara sesudah dan sebelum diberikan perlakuan (penerapan teknik storytelling). Sebanyak 70% siswa yang sudah mengalami peningkatan, membuktikan bahwa memang penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok mampu melatih kemampuan berkomunikasi siswa. Lalu, kita juga perlu tahu bahwa peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari beberapa indikator yang menjadi tolak ukur kemampuan berkomunikasi siswa yaitu indikator menunjukkan perasaan diri sendiri, menjalin pertemanan, ditinggalkan dan menyelesaikan konflik.

Dari hasil tersebut akan terlihat bahwa penggunaan teknik storytelling cukup memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa, khususnya pada teman sebaya. Karena, melalui kegiatan ini siswa tidak hanya mendengarkan cerita yang disampaikan tetapi kemampuan mereka juga dilatih dengan rangkaian praktek langsung selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok seperti role play, games edukatif, dan anak sebagai pencerita.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian eksperimen ini tidak menggunakan kelompok kontrol sebagai pembanding, sehingga tidak terlihat lebih jelas seberapa besar pengaruh penerapan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan perlakuan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini dimana, adanya peningkatan yang terjadi dapat terlihat dari hasil perhitungan atau statistika, pada hasil post test yang didapat dimana sekitar 70% siswa mengalami peningkatan dalam hal berkomunikasi setelah adanya perlakuan yang diberikan yaitu penggunaan teknik storytelling dalam bimbingan kelompok, sementara hanya sekitar 30% siswa yang belum mengalami peningkatan yang cukup berarti, dengan kata lain siswa masih memiliki kemampuan yang kurang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain setelah adanya perlakuan.

Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain khususnya pada teman sebaya yang mengalami peningkatan dapat dilihat dari beberapa indikator yang menjadi tolak ukur, yaitu kemampuan siswa dalam menunjukkan perasaan diri sendiri secara tepat, menjalin pertemanan, mengendalikan emosi saat ditinggalkan, dan mengatasi konflik antar teman sebaya. Dari tiap indikator tersebut

peneliti mengembangkannya menjadi beberapa materi dan kegiatan yang saling berkesinambungan, karena melalui kegiatan ini siswa tidak hanya mendengarkan cerita yang disampaikan tetapi kemampuan mereka juga dilatih dengan rangkaian praktek langsung selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok seperti role play, games edukatif, dan anak sebagai pencerita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan sebagai berikut :

- 1). Bagi guru kelas di tingkat sekolah dasar hendaknya dapat berperan maksimal sebagai pembimbing siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar setiap tahap perkembangan siswa dapat terpantau secara optimal.
- 2). Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling dapat lebih mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar secara optimal melalui kegiatan yang tepat sasaran dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimin. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Geldard, Kathryn & David Geldard. 2012. *Konseling Anak- Anak*. Jakarta : PT Indeks.
- Greene, Ellin. 1996. *Storytelling: Art and Technique Third Edition*. London: Libraries Unlimited.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Thompson, Charles L. 2004. *Counseling Children and Adolescents 6th Edition*. USA: Brooks Cole.